



Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia: Kajian Sociolinguistik (*Impoliteness in Language in Indonesia: A Sociolinguistic Study*)

Afi Fadlilah^{a,1}, Emah Khuzaemah^{b,2*}, Ikhwan Zuhdi^{a,3}, dan Rahmawati^{a,4}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri, Cirebon, Indonesia

¹afifadlilah@upi.edu, ²emah.kh69@gmail.com, ³zuhdi_ikhwan@upi.edu, ⁴rahma1a@upi.edu

*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 04-07-2022

Revised : 30-11-2022

Accepted: 02-01-2023

This study aims to describe the role of sociolinguistics in language impoliteness in social media. To achieve this goal, this study uses the method of literature study. The research data is in the form of scientific articles, proceedings, and books sourced from Google Scholar, the libgen.is page, and Publish or Perish. Data were analyzed using exposition techniques and content analysis. The validity of the data is achieved through the technique of credibility (degree of trust). The results of the study show that impoliteness in the language is a form of moral degradation that occurs in society. This degradation occurs because the role of oneself, family, environment, and society has not been maximized in creating a positive communication atmosphere so character education needs to be implemented to minimize these problems. Sociolinguistics has a strategic role in regulating human behavior in language so that harmonious relationships are established.

Keywords:

language politeness

moral degradation

Sociolinguistics

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sociolinguistik dalam ketidaksantunan berbahasa di media sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data penelitian ini berupa artikel ilmiah, prosiding, dan buku yang bersumber dari Google Scholar, laman *libgen.is*, dan *Publish or Perish*. Data dianalisis menggunakan teknik eksposisi dan analisis isi. Keabsahan data ditempuh melalui derajat kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa menjadi salah satu bentuk degradasi moral yang terjadi di masyarakat. Degradasi tersebut terjadi karena belum maksimalnya peran diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat dalam menciptakan suasana komunikasi yang positif sehingga pendidikan karakter perlu diterapkan untuk meminimalisasi problematik tersebut. Sociolinguistik memiliki peran yang strategis dalam mengatur perilaku manusia dalam berbahasa agar terjalin hubungan yang harmonis.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

PENDAHULUAN

Laju kemajuan teknologi sangat cepat. Orang dewasa maupun anak-anak dapat menggunakan teknologi dengan mudah (Kezia, 2021). Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi (Agata & Saifullah, 2022). Indonesia memiliki 204,7 juta pengguna internet atau sekitar 73,7% dari total populasi negara (We are Social &

290



Hootsuite, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan teknologi. Setiap orang menghabiskan delapan (8) jam 36 menit setiap hari untuk menggunakan internet. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia begitu masif menggunakan internet dan banyak menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi di ruang virtual. *YouTube* dan *TikTok* menjadi *platform* yang paling banyak dikunjungi, yakni 241 juta pengunjung (We are Social & Hootsuite, 2022). *Youtube* dan *TikTok* memiliki kemudahan dalam: mendapat informasi, mempelajari hal-hal baru, dan keterhubungan dengan orang lain (Lisnawati dkk., 2021).

Kemajuan teknologi dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Kemajuan teknologi berdampak positif apabila dimanfaatkan dengan optimal dan proporsional. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas diri. Oleh karena itu, kemajuan teknologi hendaknya dapat dimanfaatkan untuk semua sendi kehidupan, termasuk pendidikan moral. Banyak penelitian membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi yang tidak optimal akan menimbulkan dampak berupa degradasi moral (Ningrum, 2015; Rahmi & Januar, 2019). Hal ini seperti yang dialami oleh generasi muda di Indonesia. Ketersediaan teknologi, informasi, dan kemampuan komunikasi turut memengaruhi perilaku generasi muda (Bahri, 2015). Degradasi ini dapat diketahui dari bahasa yang digunakan. Mengingat bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu alat komunikasi dalam kelompok tutur, sarana keakraban, dan sarana identitas diri (Astawa, 2018).

Pada dasarnya, bahasa sebagai alat komunikasi lebih dititikberatkan pada fungsinya untuk melancarkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur sehingga bahasa memerankan peran kunci dalam kehidupan masyarakat (Khairunnisa & Sagita, 2019). Sejalan dengan itu, para ahli sepakat bahwa bahasa merupakan kekuatan sosial yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi referensial. Bahasa dapat mengungkapkan kemampuan, keyakinan, dan atribut pembicara (Dragojevic & Giles, 2016). Bahasa menjadi sebuah penanda yang paling signifikan untuk identifikasi sosial dalam sebuah kelompok, serta mampu meningkatkan emosi solidaritas di antara anggota komunitas (Dragojevic & Giles, 2016). Bahasa adalah cara lain untuk mengekspresikan diri secara sadar dan tidak sadar. Bahasa seseorang adalah indikator penting dari status sosial, jenis kelamin, dan tingkat pendidikannya, serta karakteristik pembeda dari kebangsaan atau kelompok budaya tertentu.

Media informasi berupa televisi dan sarana yang berbasis internet merupakan salah satu variabel yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas moral (Bahri, 2015). Pemerintah Indonesia telah berusaha memfilter tayangan televisi dengan membuat izin tayang (Komariyah dkk., 2022). Meskipun demikian, remaja saat ini sangat terpengaruh oleh media internet, baik secara positif maupun negatif. Pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan pengajaran nilai-nilai guna menjaga dan melindungi nilai-nilai serta kepribadian bangsa Indonesia (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Beberapa penelitian sudah dilakukan. Penelitian Listiana (2021) menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi membuat kualitas moral pelajar menjadi kurang baik. Hal ini karena konten-konten yang ditampilkan kadang tidak pantas untuk dipertontonkan kepada anak-anak (Hanifa & Dewi, 2021; Hendayani, 2019). Perkembangan teknologi juga berdampak pada perilaku tidak sopan siswa terhadap guru sebesar 62,5%. Penelitian Faiz dkk. (2021) dan Setyawati dkk. (2021)



lebih berfokus pada dampak negatif secara psikis dan perilaku yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi. Penelitian Adelia & Mayong (2022), Fitri (2017), Kustiawan dkk. (2022), serta Lubis & Siregar (2021) menyorot pada pelanggaran berbahasa atau ketidaksopanan warganet dalam berbahasa di media sosial. Penelitian ini berfokus pada degradasi moral dalam berbahasa karena bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran sosiolinguistik sebagai sebuah bidang ilmu yang berguna untuk mengatasi degradasi moral pada era globalisasi di Indonesia.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi dokumentasi atau kajian literatur digunakan dalam penelitian ini. Hal ini karena data penelitian berupa artikel dan buku (Sugiyono, 2019). Data penelitian berupa artikel ilmiah dan buku *online* bersumber dari *Google Scholar* untuk artikel terakreditasi Sinta, *libgen.is* untuk buku digital berbahasa Inggris, dan *Publish or Perish* untuk mendapatkan artikel berbahasa Inggris yang sudah terindeks Scopus. Waktu publikasi literatur pun dibatasi hanya pada tahun 2012 sampai 2022. Data penelitian dikumpulkan dengan cara menuliskan kata kunci *kemerosotan moral*, *degradasi moral*, *studi literatur sosiolinguistik*, *pengaruh teknologi terhadap moral*, serta *perilaku sosial dan bahasa*. Adapun data literatur yang dikumpulkan harus memenuhi kriteria, yaitu (1) literatur dipublikasi dari rentang tahun 2012-2022, (2) literatur harus terakreditasi Sinta atau Scopus, dan (3) adanya kesesuaian dengan kata kunci penelitian agar artikel yang digunakan benar-benar relevan. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan *compare* (mencari persamaan), *contrast* (mencari perbedaan), *criticize* (memberikan pandangan terhadap hasil dan metode), *synthesize* (menggabungkan dua atau lebih temuan yang saling mendukung), dan *summarize* (meringkas poin-poin penting dalam literatur yang digunakan).

Instrumen penelitian berupa kartu data yang di dalamnya memuat (1) nomor, (2) penulis, (3) judul, (4) tahun publikasi, (5) tujuan penelitian, (6) jenis penelitian, (7) metode pengumpulan data, (8) populasi dan jumlah sampel, dan (9) hasil. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Artinya, analisis penelitian ini lebih menekankan pada pendalaman isi materi dari setiap literatur agar diperoleh irisan yang lebih komprehensif. Secara garis besar, langkah analisis penelitian ini mengadopsi dari model analisis Miles & Huberman (1994) yang membagi tahapan penelitian ke dalam empat tahap, yaitu (1) mengumpulkan data literatur berupa artikel ilmiah dan buku, (2) mereduksi data literatur yang relevan, (3) menyajikan data literatur dalam bentuk deskripsi, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. Uji keabsahan data menggunakan teknik *credibility* atau derajat kepercayaan melalui perpanjangan pengamatan. Penelitian ini berlangsung pada bulan April sampai Mei 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pengguna teknologi terjerumus pada konten-konten negatif yang terdapat di dunia maya (Amini dkk., 2020; Budiarto, 2020). Besarnya paparan teknologi memberikan efek nyata pada penggunaannya, antara lain pada karakter (Fitri, 2017; Halimatussakdiah dkk., 2022). Perkembangan teknologi pada era globalisasi ini berdampak pada degradasi moral masyarakat Indonesia (Jamun, 2018; Muthohar, 2013).



Degradasi moral merupakan hilangnya prinsip-prinsip moral yang seharusnya menjadi pedoman perilaku dalam segala aspek kehidupan sehari-hari (Jaelani & Dewi, 2021). Salah satu dampak dari kemajuan teknologi adalah menurunnya karakter moral siswa. Perkembangan globalisasi membawa konten-konten yang kadang tidak pantas untuk dipertontonkan kepada anak-anak sehingga memengaruhi karakter (Listiana, 2021). Terlebih, kemajuan teknologi menyuguhkan banyak konten pornografi sehingga mampu merusak moral siswa (Amini dkk., 2020; Damayanti & Gemiharto, 2019). Selain itu, banyak pula konten video yang menampilkan perilaku tidak etis. Anak-anak zaman sekarang banyak yang mengalami degradasi moral akibat konten-konten yang tersedia di *TikTok*, seperti menirukan adegan berkelahi, joget-joget, dan mengolok teman (Muzayanati dkk., 2022).

Banyak terjadi kemerosotan moral para remaja (Budiarto, 2020). Pendidikan karakter sudah diterapkan cukup lama, tetapi efeknya tidak signifikan. Degradasi moral dapat dilihat dari kesantunan dalam berbahasa (Kustiawan dkk., 2022). Salah satu efek merugikan dari media sosial adalah ketidaksopanan dalam berpakaian dan berbicara (Fitri, 2017). Hal ini diperkuat dengan penelitian Listiana (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi juga berdampak pada karakter kesopanan siswa terhadap guru. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi adalah mudahnya seseorang dalam melakukan ujaran kebencian (Lubis & Siregar, 2021). Hal ini diperparah dengan melonggarnya gagasan tentang moralitas berdasarkan kesopanan yang dipengaruhi oleh budaya Barat (Muthohar, 2013).

Masyarakat dengan mudah melontarkan hujatan kepada pihak lain tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Kurang cermat dalam bermain media sosial dapat berdampak pada perkembangan etika bahasa siswa (Adelia & Mayong, 2022). Siswa sering meniru bahasa atau bahasa baru yang populer di media sosial, khususnya *TikTok*. Khususnya bagi siswa SMP yang masih mudah terpengaruh dan rentan terhadap hal-hal yang dapat menyinggung orang lain dengan kosakatanya. Mirisnya saat ini, media sosial sudah banyak dihiasi oleh berbagai hujatan dan cacian yang sangat kasar kepada pihak lain. Husnah & Herniti (2022) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa warganet sudah tidak segan-segan untuk melontarkan hinaan kepada orang lain. Hinaan yang dilontarkan melalui media sosial cenderung mengarah pada fisik seseorang, yakni Kekeyi. Berikut adalah contoh tuturan hinaan secara tertulis dari warganet melalui media sosial.

- (1a) *Kudanil sampe insekyur melihat ini;*
- (1b) *Takut keluar dari hp tuh gigi terus nyaplok;*
- (1c) *Ini yang lagi hamil bilang amit-amit dulu; dan*
- (1d) *Kurang maju mbak taringe* (Husnah & Herniti, 2022).

Ujaran di atas menunjukkan bahwa warganet tidak segan-segan berkata-kata kasar untuk menghina gigi Kekeyi. Data (1a), (1b), (1c), dan (1d) menunjukkan bahwa warganet menghina fisik Kekeyi. Itu ditandai dengan penggunaan frasa *takut keluar* dan *terus nyaplok*, serta frasa *kurang maju* yang merujuk pada gigi Kekeyi. Kata dan frasa tersebut memiliki konotasi yang sangat negatif bahkan tidak sopan. Dilihat dari komentar-komentar itu, warganet hanya menilai seseorang dari unggahan di media sosial (Arditiya & Hidayat, 2020). Tidak hanya itu, warganet



secara berbondong-bondong melontarkan ujaran kebencian dan penghinaan kepada pihak lain, salah satunya adalah Nikita Mirzani. Berikut adalah contoh tuturan hinaan secara tertulis dari warganet melalui media sosial.

- (2a) *Obralan*;
- (2b) *NAJIS LONTE*; dan
- (2c) *Lah yg begini2 di idolain mau di bawa kemana harga seorang wanita* (Arditiya & Hidayat, 2020).

Ujaran di atas mencerminkan betapa kasarnya warganet dalam berkomentar di media sosial. Kata dan frasa yang digunakan pun cenderung merendahkan pemilik akun, yakni Nikita Mirzani. Tentu saja, kata *obralan* dan *lonte* pada data (2a) dan (2b) berkonotasi sangat buruk. Secara harfiah, *obralan* berasal dari kata *obral* yang bermakna menjual barang secara besar-besaran dengan harga murah, sedangkan kata *lonte* bermakna perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobong; cabo; dan munci (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016h). Berdasarkan maknanya, ujaran tersebut berpotensi melukai perasaan orang yang dihujat. Selain Nikita Mirzani, warganet pun banyak melontarkan ujaran kebencian yang tidak sopan kepada selebritas Indonesia lainnya, yaitu Lesti Kejora dan Rizki Billar.

- (3a) *Susah nyebut Leslar. kenapa ndak (Lesbi) lestibiliar*;
- (3b) *Anak di luar nikah, muka polos kelakuan lonte*; dan
- (3c) *Andika (Anak di luar Nikah), banyakan drama sih, jadi gitu dah, penghargaan keluarga paling lebay, paling banyak drama* (Himawan & Zamzani, 2022).

Pada data (3a), warganet mengirimkan komentar negatif yang ditandai dengan penggunaan kata *lesbi* sebagai bentuk akronim dari Lesti dan Billar. Namun, daripada *leslar*, kata *lesbi* memiliki makna negatif. Makna kata *lesbi* atau *lesbian* secara harfiah adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016g). Warganet pun menggunakan kata *lebay* pada data (3c) yang bermakna berlebihan (tentang gaya berbicara, penampilan, dan sebagainya) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016f). Agaknya belum cukup puas melontarkan banyak ujaran kebencian kepada para selebritas lainnya, warganet terus memberikan banyak perkataan yang tidak sopan kepada pihak lain, yaitu Mayang yang namanya mulai ramai jadi bahan perbincangan akhir-akhir ini di media sosial.

- (4a) *jangan ya.. jangan dijual.. buat mayang kasian baju mayang kayak keset dapur.. 😂*;
- (4b) *Rich aunty nya gala itu yang ini klo sebelah mah crazy onty 😊👍*;
- (4c) *Nah yang ini baru aura artis , lah kuyang sebelah mah aura mistis 😏*; dan
- (4d) *Kalo kak Fuji ini rich aunty bener ngk kayak sebelah rich kuntih* (Noviyanti, Iswatiningsih, Emi Noviyani, & Permata Putri, 2022).



Berdasarkan data (4a), warganet menyamakan baju Mayang dengan keset dapur. Upaya menyamakan baju dan keset itu tentu saja memiliki makna konotasi yang negatif. Kata keset itu sendiri bermakna pengesat kaki, terbuat dari sabut kelapa dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016c). Ditinjau dari maknanya, warganet bermaksud untuk merendahkan pihak yang dituju, yaitu Mayang. Pada data (4b), warganet pun melakukan penghinaan kepada Mayang dengan menggunakan frasa *crazy onty* yang merupakan pelesetan dari istilah *rich aunty* (tante kaya). Frasa *crazy aunty* itu sendiri bermakna tante gila. Lalu pada data (4c), nama Mayang diganti menjadi *kuyang* yang bermakna hantu perempuan yang menurut kepercayaan orang Kalimantan Timur, pada malam hari kepala dan isi perutnya dapat terbang, mengisap darah orang hamil atau orang yang baru melahirkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016e).

Terlebih, kata *kuyang* tersebut disandingkan dengan frasa *aura mistis*. Tidak sampai di sana, pada data (4d) warganet melakukan pelesetan kata dari *rich aunty* menjadi *rich kuntih*. *Kuntih* atau *kuntulanak* merupakan hantu yang konon berkelamin perempuan, suka mengambil anak kecil atau mengganggu wanita yang baru saja melahirkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016d). Dengan demikian, warganet cenderung menjadikan makhluk halus sebagai referen yang dirujuk untuk melontarkan hujatan. Penggunaan makhluk halus sebagai referen dalam hujatan memiliki makna jelek, senang mengganggu manusia, wajah buruk rupa, dan memiliki sifat yang jahat (Rachmawati, 2017).

Warganet melakukan aksi pelecehan verbal kepada selebritas Aurel Hermansyah di sosial media (Suryani dkk., 2021). Dalam bentuk apapun, pelecehan bukanlah sebuah tindakan yang bermoral dan tidak sopan.

- (5a) Mau Payudara Besar Seperti Aurel Saya Jagonya, Dijamin Enak Pelan-Pelan;
(5b) Masih Enak Nggak Aurel Bekasan Gue?;
(5c) Payudaranya Udah Gue Besarin, Tapi Mohon Maaf Keperawanannya sudah Pecah (emoji tertawa) @attahalilintar
(Suryani dkk., 2021).

Pada data (5a), warganet menggunakan kata *payudara* untuk melecehkan Aurel bahkan namanya disebut dengan jelas dalam komentar. Tidak hanya itu, warganet pun menuliskan aktivitas negatif yang sangat ditabukan di media sosial. Dalam data (5b), warganet menggunakan frasa *masih enak* dan *bekasan gue* sebagai bentuk pelecehan verbal kepada Aurel. Terakhir, warganet kembali menggunakan bagian tubuh *payudara* dan klausa *keperawanannya sudah pecah* untuk menjatuhkan harga diri Aurel. Kata, frasa, dan klausa yang digunakan itu sudah jelas termasuk ke dalam kategori kata makian. Rachmawati (2017) menyebutkan bahwa kata makian kerap kali menggunakan bagian tubuh yang ditabukan, keadaan yang tidak menyenangkan, dan aktivitas negatif yang berkaitan dengan aktivitas seksual sebagai referen yang dirujuknya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah: (1) bagian tubuh yang dirujuk sebagai referen adalah *payudara*, (2) keadaan tidak menyenangkan yang dijadikan referen adalah *keperawanannya sudah pecah*, dan (3) aktivitas negatif yang dijadikan referen adalah *aktivitas seksual*.

Penelitian Kamilah & Hendaryan (2022) membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat Indonesia masih belum cermat dalam berbahasa. Penelitiannya



membuktikan bahwa warganet masih terus melakukan ujaran kebencian kepada orang lain, yaitu Ayu Tingting.

- (6a) *Lo itu tolol ya pok? Ada orang ngomong malah geprek geprek billy, GASOPAN!;*
- (6b) *Haduh pok kalo tolol, tolol aja deh gausah bego dan bodo di borong semua, mentang-mentang gratis wkwkwk;*
- (6c) *Horang kayaah alisnya jelek sama kaya tingkah lakunya hahahaha; dan*
- (6d) *Anjeeer nangisin suami orang, bucin lo kampungan pok, jadi gundik kok pake perasaan (Kamilah & Hendaryan, 2022)*

Pada data (6a) dan (6b), warganet menggunakan kata yang sangat tidak santun, yaitu *tolol*. Kata *tolol* itu sendiri bermakna sangat bodoh atau bebal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016i). Lalu, warganet pun menggunakan frasa *alisnya jelek* untuk mengkritik sikap Ayu Tingting pada data (6c). Lebih parah, pada data (6d) warganet menyebut Ayu Tingting sebagai *gundik*. Menurut KBBI, *gundik* bermakna istri tidak resmi, selir, perempuan piaraan (bini gelap) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016b). Tidak cukup menghujamkan ribuan kata-kata makian kepada para selebritas, warganet pun kerap kali melontarkan komentar-komentar tidak sopan kepada instansi pemerintah dan bangsa Indonesia.

- (7a) *Pengadilan SETAN, jaksanya pemabuk dan pezinah, mudah di sogok dan bermoral, hancur negara karena mereka mereka ini;*
- (7b) *Kabupaten Bogor rakyatnya miskin karena Bupatinya MALING;*
dan
- (7c) *Cacat mental negara ini... Di ajar kan agar kita tidak peduli dengan orng lain.. 🙌🙌🙌 (Hamzah, Rahim, & Iskandar, 2022).*

Pada data (7a), warganet menggunakan kata *setan*, *pemabuk*, dan *pezinah*, serta frasa *mudah disogok* untuk menghujat aparat penegak hukum di Indonesia. Kata dan frasa yang digunakan untuk mengkritik kinerja aparat penegak hukum cenderung bermakna negatif dan tidak sopan. Data (7b) pun menunjukkan bahwa warganet melakukan penghinaan kepada instansi pemerintah Kabupaten Bogor dengan cara menyebutnya sebagai daerah yang *miskin*. Tidak hanya itu, pada data (7c) warganet melakukan upaya penghinaan terhadap bangsa Indonesia melalui frasa *cacat mental*.

- (8a) *Tidak ada hubungannya antara Islam dengan Tuhan, Islam buatan Muhammad BIADAB, isi Quran hanya ocehan Muhammad BIADAB;*
- (8b) *Azzzsksksksk Jokowi make baju adat Baduy cocok bgt, tinggal bawa madu + jongsok di perempatan; dan*
- (8c) *Eh Jokowi, ketemu kau sama saya, saya bunuh kau. Kau ini antekanteknya wiranto. Kau jahanam..*



Data (8a) menunjukkan bahwa warganet melakukan penghinaan dan pelecehan verbal kepada Nabi Muhammad saw. dengan kata *biadab*. Penggunaan kata *biadab* yang ditujukan kepada sosok yang dimuliakan oleh umat muslim, yaitu Nabi Muhammad saw. sangat berpotensi pada penistaan agama. Secara harfiah, kata *biadab* bermakna tidak tahu adat (sopan santun) dan kurang ajar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016a). Tentu saja, kata *biadab* bukanlah kata yang santun untuk digunakan kepada siapapun. Lalu, data (8b) pun menunjukkan bahwa warganet melakukan penghinaan kepada Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, sehingga berimplikasi pada perusakan harkat dan wibawa Joko Widodo sebagai pemimpin negara Indonesia. Tidak hanya itu, penggunaan frasa *eh Jokowi* dan *kau jahanam* pada data (8c) pun menunjukkan sikap ketidaksopanan warganet kepada Presiden RI di media sosial.

Contoh-contoh di atas adalah salah satu bentuk adanya degradasi moral pada era teknologi. Sebelum berkembangnya teknologi informasi, seseorang tidak bisa dengan mudah melontarkan hinaan kepada pihak lain, tetapi saat ini banyak komentar jahat menghiasi kolom komentar di media sosial. Tentu saja, penurunan atau degradasi moral tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Keluarga, masyarakat, dan lingkungan menjadi faktor eksternal terbesar yang memengaruhi perkembangan moral seseorang (Lubis & Siregar, 2021). Tidak hanya itu, degradasi moral juga disebabkan oleh faktor teknologi dan keingintahuan remaja (Ningrum, 2015). Degradasi moral dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu teknologi, keluarga, lingkungan, dan pergaulan (Hanifa & Dewi, 2021) sedangkan faktor yang memengaruhi perkembangan moral adalah faktor agama, keluarga, dan lingkungan.

Menurunnya peran dan fungsi keluarga dalam membesarkan anak merupakan salah satu penyebab kemerosotan moral (Rahmi & Januar, 2019). Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan dan moral. Dalam keluarga, anak-anak belajar mengembangkan moral. Remaja yang dididik di rumah dapat mengembangkan akhlak mulia dan tanggung jawab, tetapi jika pendidikan gagal memenuhi tujuannya, moral remaja dapat memburuk. Unsur-unsur yang menyebabkan kemerosotan moral dibagi menjadi faktor internal dan eksternal (Hendayani, 2019; Jaelani & Dewi, 2021). Unsur keluarga antara lain terdiri atas pendidikan orang tua dan stabilitas keuangan. Unsur lingkungan sosial, meliputi: tetangga, rumah, dan teman bermain. Kedua unsur tersebut menjadi akar penyebab penyimpangan moral pada anak (Halimatussakdiah dkk., 2022). Keluarga, pendidikan, globalisasi, dan perubahan zaman adalah contoh dari variabel eksternal. Kegagalan dalam membuat keputusan tepat tentang hal-hal yang baik dan berbahaya adalah contoh dari faktor internal yang menghambat perkembangan moral.

Besarnya peran keluarga, lingkungan, dan sekolah menuntut berbagai pihak untuk menciptakan suasana positif bagi perkembangan moral anak. Berhasilnya keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam menanamkan moral yang baik pada anak akan menghasilkan generasi emas yang memiliki kecerdasan moral. Pendidikan karakter harus dijadikan sebagai strategi atau alat untuk mendongkrak moral siswa dalam rangka memerangi kebobrokan moral, khususnya di sekolah dasar (Cahyo, 2017).

Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia



Dahsyatnya dampak penyalahgunaan teknologi terhadap moral seseorang perlu dicarikan solusi. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter. Karakter adalah representasi dari keseluruhan kepribadian seseorang, termasuk mentalitas, sikap, dan tingkah lakunya (Bahri, 2015). Pendidikan karakter adalah istilah yang lebih baik digunakan untuk pengajaran budi pekerti. Pendidikan karakter ini lebih menitikberatkan pada tindakan nyata tentang cara seseorang untuk dapat disebut sebagai pribadi yang baik atau buruk berdasarkan standar kontekstual dan budaya melalui pembelajaran tentang etiket, tata krama, dan tradisi.

Jika kemerosotan moral tidak dihentikan oleh generasi sekarang atau generasi selanjutnya, degradasi moral sudah tidak dapat terelakkan (Deti & Lestari, 2021). Pendidikan moral merupakan salah satu inisiatif karena merupakan gerakan yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Di era digital ini, pengaruh keluarga, guru, dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan karakter moral penerus bangsa di masa depan (Putri, 2018). Keluarga harus menjadi sumber pengawasan dan pembimbing utama serta terdekat bagi anak-anak saat menjalani kehidupan. Keluarga dan sekolah sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang (Hendayani, 2019).

Untuk membentuk dan mencetak generasi unggul bagi bangsa Indonesia, pendidikan moral di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Deti & Lestari, 2021). Guru juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan akhlak, meskipun orang tua yang pertama kali membentuk dan mendidik akhlak. Faktor penting dalam membentuk akhlak yang baik adalah lingkungan tempat tinggal seseorang. Rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, perlu diterapkan dalam pendidikan karakter. Hal ini untuk menciptakan generasi yang berkualitas (Kezia, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan sedini mungkin untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat hingga dewasa.

Setiap pelajaran yang berkaitan dengan norma harus dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu disiplin ilmu yang mencakup pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam memerangi kebobrokan moral (Jaelani & Dewi, 2021). Perlu ditegaskan kembali pentingnya pendidikan kewarganegaraan, khususnya di tingkat sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan harus tepat waktu dan relevan. Siswa diharapkan dapat mengamalkan dan pada akhirnya mengatasi kemerosotan moral. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Pendidikan karakter sering digunakan untuk membentuk atau mengarahkan seseorang dalam mengembangkan sikap dan nilai positif (Sahronih, 2018). Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk perilaku (Joyo, 2021). Pendidikan karakter berfungsi sebagai penguat atau pengendali agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan. Jika pendidikan karakter berhasil diterapkan, perilaku akan lebih teratur. Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting dalam membantu anak-anak di sekolah dasar (Sahronih, 2018). Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan dalam tiga jalur, yaitu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah (Bahri, 2015). Oleh karena itu, sekolah harus memenuhi tugasnya untuk membangun dan menumbuhkan prinsip-prinsip moral pada siswa. Adapun tujuan dari pendidikan



karakter adalah memiliki rasa hormat, akuntabilitas, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan.

Salah satu nilai moral yang perlu dibangun adalah karakter sopan santun dalam berbahasa (Rahayu, Budiman, & Yuliati, 2021). Karakter bahasa adalah sekelompok prinsip moral yang digunakan ketika berbicara atau menulis. Terdapat tiga pertimbangan dalam berkomunikasi: kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika berbahasa (Rahayu dkk., 2021). Kesantunan berkaitan dengan diterima atau tidaknya suatu tuturan bagi lawan bicara. Kesantunan mengacu pada komponen linguistik bahasa. Kata-kata menunjukkan karakter dan proses berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakan.

Urgensi penerapan pendidikan karakter berbanding lurus dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mendorong terbentuknya anak-anak yang berakhlak (Bahri, 2015). Pendidikan karakter merupakan prinsip dasar suatu bangsa (Rahayu dkk., 2021). Tujuan menyeluruh dari pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya brilian secara intelektual, tetapi juga karakter moral yang tinggi. Pendidikan karakter berupaya untuk menghasilkan warga negara masa depan yang memiliki nilai dan moral unggul sehingga dapat membangun kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sukses (Kezia, 2021).

Penerapan pendidikan karakter tidak selalu berjalan dengan lancar. Penerapan pendidikan karakter terhambat oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti: naluri, rutinitas, sifat turun-temurun, keinginan atau kemauan keras, dan hati nurani. Faktor eksternal, seperti: pergaulan bebas, pengaruh teknologi, pengaruh buruk media, pengaruh keluarga, dan pengaruh pendidikan (Hendayani, 2019). Keterlibatan orang tua bahkan pendidik sangat penting dalam meningkatkan karakter penerus bangsa agar dapat mengurangi hambatan-hambatan di atas. Hal ini karena siswa lebih intens dengan orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di ruang kelas, guru berfungsi sebagai *role model* bagi siswa. Guru harus membimbing siswa agar mampu menerapkan cita-cita moral dalam kehidupan sehari-hari di samping mengajarkan pengertian akhlak yang baik. Masyarakat lingkungan juga memberikan kontribusi untuk pengawasan dan dorongan pengembangan karakter siswa.

Peran Sociolinguistik dalam Mengatasi Degradasi Moral

Sociolinguistik adalah studi tentang bahasa dan kaitannya dengan masyarakat (Holmes, 2013). Fenomena-fenomena yang menjadi kajian sociolinguistik pun tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa di masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan sosiologi sehingga kajiannya menekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakainya (Pateda, 2015; Sumarsono, 2017). Sociolinguistik merupakan studi tentang cara menggunakan bahasa dalam konteks sosial, fungsi, cara berinteraksi satu sama lain, dan cara penutur menciptakan identitas (Holmes, 2013). Studi sociolinguistik sering berkonsentrasi pada perbedaan bahasa yang terjadi akibat perbedaan pembagian sosial ekonomi dalam masyarakat.

Sociolinguistik pada dasarnya berfungsi sebagai panduan komunikasi dengan menunjukkan bahasa, dialek, atau gaya linguistik untuk digunakan saat berbicara. Sociolinguistik memiliki nilai presisi dalam kaitannya dengan moralitas karena mempelajari sejumlah proses komunikasi yang melibatkan orang dan kelompok dalam interaksi (Mukhlis, 2020). Bahasa dan moralitas terkait dengan cara yang



dapat diamati dalam hubungan seseorang dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Melalui etika bahasa dan kesopanan dalam wacana, linguistik membantu pengembangan karakter siswa. Langkah-langkah pembinaan adab, tanggung jawab, kasih sayang, kemandirian, dan kemasyarakatan dapat dijadikan salah satu pendekatan untuk mengembangkan karakter pada anak didik.

Krisis moral yang melanda generasi muda dan masyarakat Indonesia merupakan akar dari perdebatan moralitas yang sering didengungkan kembali oleh para filosof pendidikan (Mukhlis, 2020). Kerusakan moral yang melanda bangsa Indonesia akan menggerogoti nilai-nilai fundamental dan memengaruhi kehidupan sosial. Bahasa memiliki peran dalam mengembangkan nilai, moral, dan karakter. Etika berbahasa atau sopan santun dalam berbicara merupakan sifat yang tidak dapat diremehkan.

Etika Berbahasa

Penggunaan bahasa dalam masyarakat berfungsi sebagai mekanisme untuk berkomunikasi. Norma sosial masyarakat dan sistem budaya juga terkait erat dengan etika bahasa. Pada dasarnya, etika bahasa ini memberi urutan dalam hal (1) apa yang harus dinyatakan kepada lawan bicara dalam kondisi tertentu, (2) bahasa yang paling masuk akal untuk digunakan dalam situasi dan budaya tertentu, (3) kesesuaian bahasa, (4) mengetahui kapan harus diam untuk mendengarkan orang lain berbicara, dan (5) menentukan kualitas suara yang dikeluarkan saat berbicara (Mukhlis, 2020).

Etika berbahasa terdiri atas delapan unsur utama, yang dapat dirinci menjadi istilah-istilah sederhana meliputi (1) latar dan adegan berupa: waktu, tempat, dan situasi tuturan; (2) partisipan berupa: pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan; (3) akhir berupa: maksud dan tujuan pembicaraan; (4) urutan tindak berupa: bentuk dan isi tuturan; (5) kunci berupa: nada, cara, dan semangat yang membuat pesan disampaikan; serta (6) instrumentalitas, berupa: alur bahasa yang digunakan, baik lisan dan tulisan, seperti narasi, puisi, peribahasa, dan doa. Untuk membina hubungan yang harmonis, sosiolinguistik berperan dalam mengatur cara berinteraksi individu satu sama lain.

Landasan interaksi sosial adalah kesopanan, yang secara garis besar digambarkan sebagai kumpulan perilaku yang dimaksudkan untuk mencegah konflik atau gangguan komunikasi dan menjunjung tinggi komunikasi yang harmonis. Bersikap sopan adalah bagian penting dari strategi komunikasi sosial untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang efektif. Oleh karena itu, menggunakan bahasa yang santun adalah tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan seperti mencegah konflik dan memelihara hubungan yang positif dengan orang lain.

Kesantunan Bertutur

Perilaku sosial dan bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan kesopanan. Jauh lebih mudah untuk mempraktikkan etiket linguistik. Kesopanan, pengkodean linguistik bergantung pada karakteristik linguistik dan standar penggunaan bahasa yang baku. Selain itu, keterlibatan perilaku sosial dalam masyarakat dan etiket bahasa terjalin erat. Kesopanan biasanya terjadi di masyarakat (Leech, 2014). Standar perilaku yang diterima masyarakat adalah kesantunan berbahasa, yaitu tata cara bertindak. Pertimbangan sentimen orang lain tentang cara berperilaku selama interaksi dan bertindak dengan cara yang menunjukkan kepedulian menjadi komponen mendasar dari bersikap sopan (Brown, 2015). Kesopanan dalam



komunikasi sangat penting untuk kehidupan dan kontak sosial. Kesopanan juga penting untuk pertumbuhan dan pemeliharaan hubungan sosial (Brown, 2015). Bahasa sopan dapat berupa pujian, keramahan, permintaan maaf, kekaguman, serta rasa hormat.

Etika berbahasa dan kesantunan tuturan merupakan kontribusi kajian bahasa, khususnya sosiolinguistik dalam rangka pembinaan akhlak dan karakter masyarakat (Mukhlis, 2020). Anak-anak perlu didik tentang norma dan nilai yang termasuk dalam etika berbahasa. Anak-anak diharapkan dapat mengembangkan karakter moral yang kuat. Keberhasilan hubungan di semua bidang kehidupan, termasuk dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan, ditentukan oleh bahasa, sekali pun hanya salah satu indikasi akhlak dan budi pekerti yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak penyalahgunaan teknologi terhadap moral seseorang sangat besar, khususnya terhadap kesantunan berbahasa dalam berinteraksi di era globalisasi ini. Problematik tersebut lahir karena kurang optimalnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam menciptakan situasi positif. Padahal, seharusnya ketiga elemen tersebut menjadi dasar dalam menjaga moral anak di tengah gempuran teknologi. Kemampuan setiap individu dalam menerapkan delapan komponen etika berbahasa dapat membuktikan bahwa peran sosiolinguistik dalam mengatur hubungan perilaku sosial dan bahasa sangat besar. Sosiolinguistik menyuguhkan aturan-aturan yang harus diperhatikan setiap individu dalam berinteraksi sehingga dimiliki moral kesantunan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D. P. N., & Mayong. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI*, 1(1), 39–47.
- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender (Variety of Languages on Instagram Captions: Gender Analysis). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388–400.
- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375–385.
- Arditiya, & Hidayat, A. (2020). Sarkasme Haters pada Akun Instagram Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)* (Vol. 6, pp. 464–471).
- Astawa, I. N. T. (2018). Wacana Punahnya Bahasa Daerah Dalam Pergaulan Globalisasi. *Kalangwan*, 8(2), 180–189.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016a). *Arti Kata “Biadab”*. Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biadab>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016b). *Arti Kata “Gundik”*. Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gundik>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016c). *Arti Kata “Keset”*. Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keset>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016d). *Arti Kata “Kuntilanak”*. Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuntilanak>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016e). *Arti Kata “Kuyang”*.



- Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuyang>
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016f). *Arti Kata “Lebay”*.
Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lebay>
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016g). *Arti Kata “Lesbian”*.
Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lesbian>
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016h). *Arti Kata “Obral”*.
Diakses pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/obral>
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016i). *Arti Kata “Tolol”*. Diakses
pada 21/03/2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tolol>
Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral
di Sekolah. *Ta'allum*, 03(01), 57–76.
Brown, P. (2015). Politeness and Language. *International Encyclopedia of the
Social & Behavioral Sciences*, 18, 326–330.
Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya
Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Journal Pamator*, 13(1), 50–56.
Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekandensi Moral
yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora*, 9(1), 16–26.
Damayanti, T., & Gemiharto, I. (2019). Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi
Video bagi Anak-Anak di Bawah Umur di Indonesia. *Communication*, 10(1),
1–15.
Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada
Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696–1699.
Dragojevic, M., & Giles, H. (2016). I Don't Like You Because You're Hard to
Understand: The Role of Processing Fluency in the Language Attitudes
Process. *Human Communication Research*, 42, 396–420.
Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi.
Jurnal Basicedu, 6(3), 3222–3229.
Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis
Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basi*,
5(4), 1766–1777.
Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan
Sosial Anak. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan
Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
Halimatussakdiah, B., Sumardi, L., & Zubair, M. (2022). Penyimpangan Moral
Siswa: Studi Kasus di SMPN 2 Kediri Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan
Kewarganegaraan*, 6(1), 103–112.
Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar. (2022). Kerasan Verbal pada Media Sosial
Facebook ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa.
Jurnal Konsepsi, 11(1), 119–131.
Hanifa, D. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Terhadap Moral
Manusia di Era Revolusi Industri 4.0. *Qalam*, 10(1), 17–26.
Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era
4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198.
Himawan, R., & Zamzani. (2022). Analisis Bahasa Pelaku Ujaran Kebencian
Berpotensi Hukum terhadap Lesty Kejora pada Laman Instagram
@Lambe_Turah: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia*, 11(02), 23–31.
Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London and New



- York: Routledge.
- We are Social & Hootsuite (2022). *Digital 2022: Indonesia*. Diakses pada 21/03/2023 dari <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- Husnah, A., & Herniti, E. (2022). Analisis Bentuk Kata Makian pada Kolom Komentar @kekeyi cantik di Tik Tok (Kajian Sociolinguistik). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 46–56.
- Jaelani, W. R., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Humaniora*, 1(10), 1–6.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Joyo, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Daerah Seluma Beremis Ditinjau dari Sociolinguistik. *Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 1(1), 1–12.
- Kamilah, N. F., & Hendaryan. (2022). Bahasa (Ujaran) Kebencian oleh Kartika Damayanti kepada Ayu Ting-ting pada Laman Instagram. *Jurnal Diksatrasi*, 6(2), 240–247.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946.
- Khairunnisa, & Sagita, M. (2019). Pengembangan Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Secara Teoritis dan Penerapan) bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 49–57.
- Komariyah, S., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi Iklan Produk Kecantikan di Televisi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 65–69.
- Kustiawan, W., Amelia, R. N., & Sugiarto, S. (2022). Dampak Media Sosial Tiktok terhadap perilaku remaja pada Era globalisasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 2108–2115.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Lisnawati, Nugraha, D. M., & Supriyono. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Moral Remaja Pada Situasi Covid-19. *Harmony*, 6(1), 20–25.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.
- Mukhlis, A. (2020). Relasi Akhlak dan Bahasa: Sumbangsih Sociolinguistik terhadap Pembentukan Karakter Profetik Siswa. In *Cakrawala Linguista* (Vol. 3, pp. 1–12).
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 321–334.
- Muzayanati, A., Sutrisno, & Ramadhana, N. H. (2022). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah di Masa Pandemi. *Jurnal Ibriez*, 7(1), 43–54.
- Ningrum, D. (2015). Kemerostan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, XXXVII(82), 18–30.
- Noviyanti, L. P. E., Iswatiningsih, D., Emi Noviyani, N. M., & Permata Putri, A. F.



- (2022). Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Dhek' Meycha. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 138–147.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riyah*, 2(1), 37–50.
- Rachmawati, D. (2017). Makian Dalam Komentar di Akun Instagram @Lambe_Turah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 345–367.
- Rahayu, A. P., Budiman, I. A., & Yuliati, Y. (2021). Pendidikan Karakter dan Kebiasaan Berbahasa Anak Sekolah Dasar di Media Sosial. In *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNIMA* (pp. 229–232).
- Rahmi, A., & Januar. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral pada Remaja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(1), 62–68.
- Sahronih. (2018). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 463–468.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. (J. Irianto, Ed.). Yogyakarta: SABDA and Pustaka Pelajar.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118.